

ANALISIS INDUSTRI KECIL UNGGULAN DI KOTA PEKANBARU

Oleh :
Pebranita Br Pinem
Pembimbing : Harlen dan Taryono

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : pebrilompoh@gmail.com

Analisis Of Leading Small Industry In The City Of Pekanbaru

ABSTRACT

This research was conducted in the city of Pekanbaru with the object of research areas 12 districts in the city of Pekanbaru in the period 2008 to 2015. This study aims to determine the small industries be featured in a small industrial city of Pekanbaru and where small industries in Pekanbaru City spatially concentrated. This study uses secondary data, employment data is a small industrial branches every district in the city of Pekanbaru. The data were analyzed using descriptive analysis of quantitative analysis tool location quotient (LQ) and spatial concentration. The results of the research with the analysis of location quotient on employment show that in 2008 and 2015 small industries into a small industry featured in Pekanbaru City ie industrial branches of small craft in which branches of industry such craft is superior in District Tampan, District Bukit Raya, District Marpoyan Damai, Distric Tenayan Rayat, District Lima Puluh, District Sail, District Pekanbaru Kota, District Sukajadi, District Rumbai, and District Rumbai Pesisir. Based on the calculation of spatial concentration, a small industrial city of Pekanbaru concentrated in District Payung Sekaki on branch small industrial metals.

Keywords : Industrial Base, Spatial Concentration, Location Quotient (LQ) Small Industry

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang diharapkan bangsa Indonesia adalah pembangunan yang dapat menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Pembangunan ekonomi nasional yang diharapkan tersebut dapat terwujud apabila terlebih dahulu memperhatikan pembangunan ekonomi regional atau ekonomi daerah karena akan memberikan kontribusi pada pembangunan

kabupaten, provinsi dan juga akan memberikan kontribusi pada pembangunan nasional. Dengan demikian pembangunan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang nantinya dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah mampu menciptakan jumlah dan jenis peluang kerja baru untuk

masyarakat daerah, sehingga pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ada pada daerah tersebut dan dapat digunakan untuk membangun perekonomian daerah. Pembangunan ekonomi daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah harus dikembangkan, salah satu caranya yakni berorientasi pada keunggulan lokal.

Dalam mencapai hasil pembangunan perlu dilakukan industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan suatu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu

Menurut Kusumantoro (2009: 104) kebijakan pembangunan sektoral yang strategis adalah kebijakan pembangunan di sektor industri. Sektor tersebut dipandang sebagai sektor yang memiliki tingkat produktivitas tinggi. Oleh karena itu, tujuan menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat lebih cepat terwujud dengan mengembangkan sektor tersebut.

Pembangunan industri harus mampu membuat industri lebih efisien peranannya dalam perekonomian baik dari segi nilai tambah maupun lapangan pekerjaan. Untuk itu pembangunan industri dengan konsep industrialisasi diharapkan mampu menopang peningkatan pertumbuhan ekonomi yang kokoh dan mampu berkembang atas kemampuan sendiri. Dalam konsep industrialisasi yang dilaksanakan sangat membutuhkan peranan industri kecil yang tangguh dalam berbagai kegiatan ekonomi.

Penempatan industri kecil ini kiranya mampu menciptakan pemerataan kesempatan berusaha dan perluasan lapangan kerja dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan menyeluruh.

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau merupakan daerah yang menjadi tujuan pencari kerja, dimana juga menjadi daerah yang sangat pesat perkembangannya. Dari tahun ke tahun perkembangan jumlah penduduk Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa tingginya tingkat pertumbuhan penduduk secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingginya penyediaan tenaga kerja. Peranan industri kecil sering dikaitkan dengan upaya untuk mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan distribusi pendapatan. Karena industri kecil itu sendiri dalam konteks nasional maupun lokal pada dasarnya berwujud penyerapan tenaga kerja, pembentukan dan distribusi pendapatan.

Kota Pekanbaru memiliki potensi sektor industri khususnya industri kecil dikarenakan industri kecil dengan teknologi yang sederhana dan cenderung bersifat padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Pada prinsipnya usaha ini telah berhasil memberikan kesempatan kerja pada angkatan kerja yang terus bertambah. Apalagi pada saat ini Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan.

Industri kecil mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Adapun perkembangan industri kecil di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2008 – 2015

Tahun	Jumlah Usaha (unit)	Pertumbuhan (%)	Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan (%)
2008	84	-	504	-
2009	82	-2,38	812	61,11
2010	163	98,78	1559	91,99
2011	178	9,20	1444	-7,38
2012	139	-21,91	1184	-18,01
2013	139	0	1883	59,04
2014	131	-5,76	1503	-20,18
2015	137	4,58	1072	-28,67

Sumber : *Disperindag Kota Pekanbaru, 2016*

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa industri kecil di Kota Pekanbaru mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi setiap tahunnya baik jumlah unit usaha maupun jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut. Jumlah usaha industri kecil mengalami pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2010 sebesar 98,78% dibandingkan tahun sebelumnya. Sama halnya dengan jumlah tenaga kerja mengalami pertumbuhan paling tinggi di tahun yang sama yakni sebesar 91,99%.

Banyaknya industri kecil di Kota Pekanbaru tentu menjadi hal yang positif karena mampu menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran dan tentunya akan semakin mensejahterakan masyarakat Kota Pekanbaru. Tidak hanya industri besar dan sedang yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi industri kecil juga dapat memberikan pengaruh karena

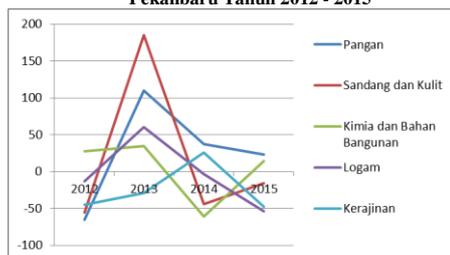
mampu mengurangi pengangguran di Kota Pekanbaru.

Industri kecil di Kota Pekanbaru tumbuh dan berkembang tersebar di berbagai sektor. Industri kecil dapat digolongkan berdasarkan beberapa tinjauan atau beberapa pendekatan. Adapun kelompok industri kecil yang berkembang di Kota Pekanbaru sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, industri kecil dikelompokkan menjadi lima cabang yang masing – masing cabang tersebut mempunyai jenis usaha yang berhubungan dan bergerak di bidang yang hampir sama, dilihat dari bahan baku yang digunakan maupun produk yang dihasilkan, pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut (Basir, 1999: 13):

- 1) Sektor industri pangan yang banyak dan erat kaitannya dengan sektor pertanian.
- 2) Sektor industri sandang dan kulit seperti tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lainnya.
- 3) Sektor industri kimia dan bahan bangunan seperti industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang dari karet, plastik dan lain-lain yang mempunyai keterbatasan dengan sektor lainnya.
- 4) Sektor industri logam yang mempunyai keterkaitan dengan industri logam dan sektor lain seperti mesin, listrik atau alat dari logam.
- 5) Sektor industri kerajinan dan umum yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain

Pertumbuhan penyerapan tenaga pada masing-masing cabang industri kecil yang ada di Kota Pekanbaru tahun 2012 sampai 2015, dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1
Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota
Pekanbaru Tahun 2012 - 2015



Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2016

Dari grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan penyerapan tenaga kerja oleh masing-masing cabang pada industri kecil di Kota Pekanbaru tahun 2012-2015 setiap tahunnya berfluktuasi, dimana penyerapan tenaga kerja di tahun 2013 mengalami peningkatan tertinggi pada industri kecil Pangan, Sandang dan Kulit, Kimia dan Bahan Bangunan serta industri Logam, namun tidak pada industri Kerajinan dan di tahun tersebut industri Sandang dan Kulit memiliki pertumbuhan penyerapan tertinggi yakni sebesar 185,00% dari tahun sebelumnya.

Bila dilihat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Pekanbaru yang begitu berfluktuasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi terhadap cabang pada industri kecil agar dapat mengetahui industri kecil apa yang unggul sehingga dapat diketahui industri kecil yang harus lebih difokuskan dan di kembangkan karena pada akhirnya industri kecil unggul tersebut akan memberikan dorongan bagi pertumbuhan wilayah Kota Pekanbaru dan industri kecil unggul tersebut juga akan memberikan dorongan pertumbuhan pada industri kecil lain (nonbasis). Kemudian dari industri kecil yang berkembang di Kota Pekanbaru perlu dilihat

konsentrasi pada industri kecil, dimana industri kecil tersebut berkumpul pada suatu, sehingga peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai industri kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru.

Rumusan masalahnya yaitu:

1) Industri kecil apa yang menjadi industri kecil unggulan di Kota Pekanbaru? 2) Dimana industri kecil di Kota Pekanbaru terkonsentrasi secara spasial?

Sesuai dengan rumusan masalahnya, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui industri kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru. 2) Untuk mengetahui dimana industri kecil di Kota Pekanbaru terkonsentrasi secara spasial.

Manfaatnya adalah: 1) Sebagai masukan bagi pemerintah Kota Pekanbaru dalam pengembangan industri kecil unggulan. 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian terkait industri kecil unggulan. 3) Sebagai penambah wawasan peneliti dan sebagai salah satu syarat peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Industri dan Industri Kecil

Definisi industri dapat dikategorikan dalam ruang lingkup mikro dan makro. Dalam lingkup mikro industri didefinisikan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang homogen atau barang yang mempunyai sifat saling

mengganti yang erat, sedangkan dalam makro industri berarti kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Hasibuan, 1996: 12).

Berdasarkan BPS Pekanbaru (2016: 191-192) industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Sedangkan perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Pengelompokan industri manufaktur adalah pengelompokan yang semata-mata hanya didasarkan kepada jumlah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan industri tersebut tanpa memperhatikan apabila perusahaan itu menggunakan mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu. Pengelompokan industri manufaktur dibagi menjadi 4 (empat) golongan yaitu:

a) Industri Besar yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. b) Industri Sedang yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang. c) Industri Kecil yaitu perusahaan atau usaha industri

pengolahan yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang. d) Industri Mikro yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Teori Basis Ekonomi dan Metode *Location Quotient*

Dalam membahas teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Kegiatan – kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson 1974 dalam Arruan, 2014).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) adalah salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan daerah. Ide pokoknya adalah beberapa aktivitas ekonomi di dalam suatu daerah secara khusus merupakan aktivitas-aktivitas basis ekonomi, yaitu dalam arti pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan daerah secara keseluruhan, sementara aktivitas lainnya yang non-basis adalah secara sederhana merupakan konsekuensi dari keseluruhan perkembangan daerah tersebut (Hoover dan Giarratani 1984 dalam Sirojuzilam, 2006: 9).

Location quotient atau disingkat LQ adalah suatu

perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja (Tarigan, 2005: 82).

Metode LQ dapat digunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif bagi sektor – sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Akan lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah –daerah lainnya (Tarigan, 2005: 83).

Defenisi Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam UU No. 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau perempuan yang sedang melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Husni, 2003: 6).

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan. Sebagai sarana

produksi lainnya, maka tenaga kerja penting karena tenaga kerjalah yang menggerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja (Djojohadikusumo, 2002: 16).

Berdasarkan BPS Pekanbaru (2016: 54) penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas, sedangkan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

Peranan Industri dalam Menyerap Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada industri menengah/besar cenderung lebih rendah dibandingkan dengan industri kecil/industri rumah tangga. Hal ini dikarenakan pada industri menengah/besar produktivitas cenderung lebih tinggi sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan harus memenuhi syarat atau kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan pada industri kecil atau rumah tangga produktivitas cenderung rendah dan lebih kepada penyerapan tenaga kerja yang banyak. Walaupun jumlah tenaga kerja yang diserap sedikit dengan jumlah perusahaan yang banyak,

maka kumulatif jumlah tenaga kerja yang diserap juga besar (Passay, 1991: 156).

Pembangunan industri berarti membuka lapangan kerja dan ini berarti menekan pengangguran. Namun produktivitas sumberdaya manusia perlu ditingkatkan sehingga kesejahteraan pekerja dapat terwujud karena tingginya produktivitas berarti keuntungan akan tinggi dan upah juga lebih tinggi. Namun perlu diketahui bahwa pekerja yang berlebihan kepada perluasan industri modern tidak akan dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan, dikarenakan industri modern senantiasa bercirikan padat modal sehingga daya serap terhadap tenaga kerja yang ada menjadi terbatas. Jangankan untuk menyerap tenaga kerja yang ada, bahkan untuk mempertahankan proporsi penyerapan tenaga kerja itu saja sudah sangat sulit (Williamson, 2000: 11).

Konsentrasi Spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu (Fujita, dkk 1999 *dalam* Landiyanto, 2005). Krugman (1991 *dalam* Landiyanto, 2004) menyatakan bahwa dalam konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, ada 3 hal yang saling terkait yaitu interaksi antara skala ekonomi, biaya transportasi dan permintaan. Untuk mendapatkan dan meningkatkan kekuatan skala ekonomis, perusahaan – perusahaan cenderung berkonsentrasi secara spasial dan melayani seluruh pasar dari suatu lokasi. Sedangkan untuk

meminimalisasi biaya transportasi, perusahaan – perusahaan cenderung berlokasi pada wilayah yang memiliki permintaan lokal yang besar, akan tetapi permintaan lokal yang besar cenderung berlokasi di sekitar terkonsentrasinya aktivitas ekonomi, seperti kawasan industri maupun perkotaan.

Konsentrasi spasial menunjukkan *share* suatu wilayah dan distribusi lokasi dari suatu industri. Apabila suatu distribusi spasial suatu industri tidak merata dan ada wilayah yang mendominasi berlokasinya industri, maka menunjukkan bahwa industri terkonsentrasi secara spasial di wilayah tersebut (Aiginger, dkk 2003 *dalam* Landiyanto, 2005). Sedangkan menurut OECD konsentrasi spasial menunjukkan bahwa industri tidak berlokasi secara merata pada seluruh wilayah, akan tetapi mengelompok secara berdekatan pada bagian tertentu pada wilayah tersebut (OECD 2000 *dalam* Agustina, 2010).

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dapat peneliti rangkum berdasarkan perumusan masalah diatas adalah:

- 1) Diduga adanya industri kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru
- 2) Diduga industri kecil di Kota Pekanbaru terkonsentrasi secara spasial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dengan daerah objek penelitian 12 kecamatan di Kota Pekanbaru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data sekunder dan merupakan data *time series*. Adapun penelitian dilakukan untuk kurun tahun 2008-2015.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Dalam metode dokumentasi peneliti mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agennda, dan sebagainya. Studi pustaka merupakan teknik analisis untuk informasi melebihi catatan, literatur, dokumentasi, dan lain – lain (Arikunto, 2002).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini ada analisis data deskriptif kuantitatif melalui data sekunder. Adapun pengertian analisis deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata berusaha untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek atau permasalahan tanpa ada maksud membuat kesimpulan dan generalisasi, sedangkan pengertian kuantitatif adalah jenis data penelitian yang bersifat numerik yaitu data yang berupa angka-angka atau gejala dan peristiwa yang diangkakan (Poerwanti, 2000). Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan metode analisis data:

a) Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengetahui industri kecil yang menjadi unggulan digunakan alat analisis *Location Quotient* sesuai dengan rumusan

masalah pertama. Pada penelitian ini LQ digunakan untuk mengidentifikasi cabang industri kecil yang menjadi unggulan dengan menggunakan pendekatan penyerapan tenaga kerja, dimana akan menunjukkan besaran LQ dari masing – masing cabang industri kecil tersebut menjadi basis atau tidak, *location quotient* dapat dihitung dengan rumus (Arruan, 2014):

$$LQ = \frac{X_i/V_i}{X/V}$$

Dimana:

LQ = Koefisien Location Quotient

X_i = Jumlah penyerapan tenaga kerja industri kecil i di Kecamatan

V_i = Total penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kecamatan

X = Jumlah penyerapan tenaga kerja industri kecil i di Kota Pekanbaru

V = Total penyerapan tenaga kerja industri di Kota Pekanbaru

Hasil perhitungan LQ menghasilkan kriteria yaitu:

1. $LQ > 1$: artinya cabang industri kecil yang ada di Kecamatan yang bersangkutan merupakan industri unggulan (basis) yang mampu menyerap tenaga kerja dari wilayahnya sendiri ataupun dari wilayah lain.
2. $LQ < 1$: artinya cabang industri kecil ini termasuk non basis karena industri tersebut cenderung tidak mampu menyerap tenaga kerja.

b) Konsentrasi Spasial

Untuk mengetahui daerah dimana industri kecil paling banyak atau cenderung terkonsentrasi digunakan rumus konsentrasi spasial sesuai dengan rumusan masalah

kedua. Besarnya konsentrasi spasial diukur dari *share* penyerapan tenaga kerja cabang industri kecil di kecamatan *i* terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja cabang industri kecil pada seluruh kecamatan di Kota Pekanbaru (Agustina, 2010).

$$\text{Konsentrasi Spasial} = \frac{\text{Penyerapan TK Cabang IK di Kecamatan } i}{\text{Jumlah Penyerapan TK Cabang IK di Kota Pekanbaru}} \times 100\%$$

Dimana:

TK : Tenaga Kerja

IK : Industri Kecil

i :Kecamatan di Kota Pekanbaru

Angka tertinggi dari konsentrasi spasial menunjukkan bahwa cabang industri kecil tersebut memiliki distribusi spasial paling tidak merata dan cenderung terkonsentrasi spasial pada wilayah kecamatan di Kota Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah angka konsentrasi spasial menunjukkan cabang industri kecil tersebut memiliki distribusi spasial yang paling merata di wilayah kecamatan di Kota Pekanbaru.

Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, yang bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, serta memiliki satuan unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang (BPS Pekanbaru, 2016: 191).

2) Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja dalam penelitian ini adalah penduduk laki-laki dan perempuan usia 15 tahun ke atas yang terserap dan bekerja di sektor industri kecil di Kota Pekanbaru. Satuan yang dipakai dalam tenaga kerja adalah orang (BPS Pekanbaru, 2016:54).

3) Industri Kecil Basis

Industri kecil basis dihitung berdasarkan pendekatan penyerapan tenaga kerja dimana industri basis adalah industri yang mampu menyerap tenaga kerja dalam wilayah bersangkutan dan mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah lain. Industri non basis berdasarkan penyerapan tenaga kerja adalah industri yang hanya mampu menyerap tenaga kerja dalam wilayah tersebut dengan jumlah yang sedikit (Arruan, 2014).

4) Konsentrasi Spasial

Konsentrasi industri kecil adalah mengelompoknya industri kecil di suatu wilayah yang mengakibatkan tidak meratanya industri kecil pada wilayah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini konsentrasi dihitung berdasarkan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil, dimana angka tertinggi dari hasil konsentrasi spasial menunjukkan bahwa industri tersebut tidak merata atau cenderung terkonsentrasi pada suatu wilayah (Agustina, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kuantitatif

a) Industri Kecil Unggulan Berdasarkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja

Pengertian industri unggulan adalah industri yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan mampu menyerap tenaga kerja dari wilayahnya sendiri atau bahkan mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah lain.

Indikator suatu industri unggulan yaitu ketika industri itu menjadi basis, yakni memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, artinya industri tersebut mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah sendiri dan bahkan mampu menyerap tenaga kerja dari wilayah lain, dan sebaliknya. Adapun industri kecil yang unggul berdasarkan hasil perhitungan LQ pada setiap kecamatan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Hasil analisis industri kecil unggulan pada setiap kecamatan di Kota Pekanbaru tahun 2008-2015 menemukan bahwa industri dengan nilai $LQ > 1$ di Kecamatan Tampan yaitu cabang industri kecil kimia dan bahan bangunan (1,50) dan cabang industri kecil kerajinan (1,52), di Kecamatan Payung Sekaki yaitu cabang industri kecil pangan (1,15) dan cabang industri kecil logam (1,42), di Kecamatan Bukit Raya hampir semua industri kecil unggul yaitu cabang industri kecil sandang dan kulit (1,87), kimia dan bahan bangunan (1,02), logam (1,08) dan kerajinan (1,70), di Kecamatan Marpoyan Damai yaitu cabang industri kecil sandang dan kulit (1,88), logam (1,21) dan kerajinan (1,50), di Kecamatan Tenayan Raya yaitu cabang industri kecil logam (1,26) dan kerajinan (1,83), di Kecamatan Lima Puluh yaitu cabang industri kecil pangan (1,64), logam (1,26), dan kerajinan (4,61), di Kecamatan Sail hampir semua

cabang industri kecil memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu cabang industri kecil pangan (2,47), sandang dan kulit (2,19), kimia dan bahan bangunan (1,24) dan kerajinan (1,37).

Tabel 2
Industri Kecil Unggulan Berdasarkan Kecamatan di Kota Pekanbaru

Kecamatan	Cabang Industri Kecil	LQ>1
Tampan	Kimia dan Bahan Bangunan	1,50
	Kerajinan	1,52
Payung Sekaki	Pangan	1,15
	Logam	1,42
Bukit Raya	Sandang dan Kulit	1,87
	Kimia dan Bahan Bangunan	1,02
	Logam	1,08
	Kerajinan	1,70
Marpoyan Damai	Sandang dan Kulit	1,88
	Logam	1,21
	Kerajinan	1,50
Tenayan Raya	Logam	1,26
	Kerajinan	1,83
Lima Puluh	Pangan	1,64
	Logam	1,26
	Kerajinan	4,61
Sail	Pangan	2,47
	Sandang dan Kulit	2,19
	Kimia dan Bahan Bangunan	1,24
	Kerajinan	1,37
Pekanbaru Kota	Pangan	1,53
	Sandang dan Kulit	4,11
	Kimia dan Bahan Bangunan	1,01
	Kerajinan	1,17
Sukajadi	Sandang dan Kulit	2,36
	Kimia dan Bahan Bangunan	1,58
	Kerajinan	1,09
Senapelan	Pangan	2,36
	Sandang dan Kulit	1,74
Rumbai	Kimia dan Bahan Bangunan	2,18
	Kerajinan	1,05
Rumbai Pesisir	Kimia dan Bahan Bangunan	2,60
	Kerajinan	1,20

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2016 (diolah)

Sama halnya dengan Kecamatan Pekanbaru Kota dimana hampir semua cabang industri kecil memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu cabang industri kecil pangan (1,53), sandang dan kulit (4,11), kimia dan bahan bangunan (1,01), dan kerajinan (1,17), di Kecamatan Sukajadi yaitu cabang industri kecil sandang dan kulit (2,36), kimia dan bahan

bangunan (1,58) dan kerajinan (1,09), di Kecamatan Senapelan yaitu cabang industri kecil pangan (2,36), sandang dan kulit (1,74), di Kecamatan Rumbai yaitu cabang industri kecil kimia dan bahan bangunan (2,18), kerajinan (1,05), di Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu cabang industri kecil kimia dan bahan bangunan (2,60) dan kerajinan (1,20).

b) Konsentrasi Spasial Industri Kecil

Konsentrasi spasial industri kecil adalah berkumpulnya setiap industri kecil secara spasial dimana industri kecil tersebut berlokasi pada suatu wilayah. Terkonsentrasinya industri kecil dilihat berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja industri kecil di suatu wilayah dan di bandingkan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja industri di wilayah yang lebih luas. Pada penelitian ini wilayah yang diambil adalah setiap kecamatan di Kota Pekanbaru dan di bandingkan dengan wilayah Kota Pekanbaru sendiri.

Indikator yang digunakan untuk melihat terkonsentrasinya industri kecil di Kota Pekanbaru atau daerah yang paling banyak terdapat industri kecil digunakan analisis konsentrasi spasial. Angka tertinggi dari konsentrasi spasial ini menunjukkan bahwa kelompok industri kecil tersebut memiliki distribusi spasial yang paling tidak merata dan cenderung terkonsentrasi pada suatu wilayah di Kota Pekanbaru dan sebaliknya.

Adapun nilai konsentrasi tertinggi pada setiap kecamatan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Hasil perhitungan konsentrasi spasial pada industri kecil berdasarkan kecamatan di Kota

Pekanbaru tahun 2008-2015 menemukan bahwa nilai konsentrasi tertinggi di Kecamatan Tampan yaitu sebesar 17,65% pada cabang industri kecil kimia dan bahan bangunan.

Tabel 3
Nilai Konsentrasi Tertinggi Berdasarkan Kecamatan di Kota Pekanbaru

Kecamatan	Cabang Industri Kecil	Konsentrasi Tertinggi (%)
Tampan	Kimia dan Bahan Bangunan	17,65
Payung Sekaki	Logam	34,45
Bukit Raya	Kerajinan	14,77
Marpoyan Damai	Sandang dan Kulit	21,98
Tenayan Raya	Kerajinan	10,76
Lima Puluh	Kerajinan	8,76
Sail	Pangan	8,32
Pekanbaru Kota	Sandang dan Kulit	15,66
Sukajadi	Sandang dan Kulit	22,70
Senapelan	Pangan	9,93
Rumbai	Kimia dan Bahan Bangunan	15,15
Rumbai Pesisir	Kimia dan Bahan Bangunan	6,73

Sumber : Disperindag Kota Pekanbaru, 2016 (diolah)

Di Kecamatan Payung Sekaki nilai konsentrasi tertinggi sebesar 34,45% pada cabang industri kecil logam, di Kecamatan Bukit Raya nilai konsentrasi tertinggi sebesar 14,77% pada cabang industri kecil kerajinan, di Kecamatan Marpoyan Damai nilai konsentrasi tertinggi sebesar 21,98% pada cabang industri kecil sandang dan kulit, di Kecamatan Tenayan Raya nilai konsentrasi tertinggi sebesar 10,76% pada cabang industri kecil kerajinan, di Kecamatan Lima Puluh nilai konsentrasi tertinggi sebesar 8,76% pada cabang industri kecil kerajinan, di Kecamatan Sail nilai konsentrasi

tertinggi sebesar 8,32% pada cabang industri kecil pangan, di Kecamatan Pekanbaru Kota nilai konsentrasi tertinggi sebesar 15,66% pada cabang industri kecil sandang dan kulit, di Kecamatan Sukajadi nilai konsentrasi tertinggi sebesar 22,70 pada cabang industri kecil sandang dan kulit, di Kecamatan Senapelan nilai konsentrasi tertinggi sebesar 9,93% pada cabang industri kecil pangan, di Kecamatan Rumbai nilai konsentrasi tertinggi sebesar 15,15% pada cabang industri kecil kimia dan bahan bangunan, di Kecamatan Rumbai Pesisir nilai konsentrasi tertinggi sebesar 6,73 pada cabang industri kecil kimia dan bahan bangunan.

Pembahasan

Industri Kecil Unggulan di Kota Pekanbaru

Hasil penelitian menemukan bahwa industri kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru atas perhitungan LQ berdasarkan penyerapan tenaga kerja adalah cabang industri kecil kerajinan. Hal ini dijelaskan oleh analisa terhadap industri kecil unggulan pada 12 kecamatan di Kota Pekanbaru dimana cabang industri kerajinan unggul pada 10 kecamatan yakni di Kecamatan Tampan (1,52), Kecamatan Bukit Raya (1,70), Kecamatan Marpoyan Damai (1,50), Kecamatan Tenayan Raya (1,83), Kecamatan Lima Puluh (4,61), Kecamatan Sail (1,37), Kecamatan Pekanbaru Kota (1,17), Kecamatan Sukajadi (1,09), Kecamatan Rumbai (1,05) dan Kecamatan Rumbai Pesisir (1,20).

Sesuai dengan teori basis dengan menggunakan perhitungan LQ atas penyerapan tenaga kerja

bahwa penyerapan tenaga kerja industri Kerajinan terhadap total penyerapan tenaga kerja pada setiap kecamatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja industri Kerajinan terhadap total penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Hal ini mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja industri kecil kerajinan di setiap kecamatan di Kota Pekanbaru sangat baik karena mampu menyerap tenaga kerja tidak hanya dari wilayahnya tetapi mampu menyerap tenaga kerja dari luar wilayahnya sendiri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2002) dengan hasil analisis bahwa industri kecil yang menjadi unggulan di Kecamatan Medan Sunggal adalah industri kecil Kimia dan Bahan Bangunan serta industri kecil Logam, hal ini disebabkan karena tingginya permintaan akan barang – barang yang berkaitan dengan industri Kimia dan Bahan Bangunan serta industri Logam di sekitar wilayah tersebut sehingga memicu berdirinya industri dan industri tersebut membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksinya yang akhirnya industri mampu menyerap tenaga kerja.

Arsyad (1999) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumberdaya produksi lokal termasuk tenaga kerja serta bahan baku dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang

kerja di daerah tersebut. Dengan demikian industri basis yang mencukupi permintaan baik dari dalam maupun luar daerahnya akan membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut.

Konsentrasi Spasial Industri Kecil di Kota Pekanbaru

Hasil penelitian menemukan bahwa industri kecil di Kota Pekanbaru terkonsentrasi di Kecamatan Payung Sekaki dengan nilai konsentrasi sebesar 34,45% pada cabang industri kecil logam. Hal ini dijelaskan oleh analisa terhadap konsentrasi spasial pada industri kecil setiap kecamatan di Kota Pekanbaru dimana konsentrasi tertinggi di Kecamatan Tampan sebesar 17,65%, Kecamatan Payung Sekaki sebesar 34,45%, Kecamatan Bukit Raya sebesar 14,77%, Kecamatan Marpoyan Damai sebesar 21,98%, Kecamatan Tenayan Raya sebesar 10,76%, Kecamatan Lima Puluh sebesar 8,76%, Kecamatan Sail sebesar 8,32%, Kecamatan Pekanbaru Kota sebesar 15,66%, Kecamatan Sukajadi sebesar 22,70%, Kecamatan Senapelan sebesar 9,93%, Kecamatan Rumbai sebesar 15,15%, Kecamatan Rumbai Pesisir sebesar 6,73%.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Landiyanto (2004) dengan hasil analisis bahwa industri di Kota Surabaya terkonsentrasi di Kecamatan Rungkut pada industri makanan, minuman dan tembakau, di Kecamatan Tandes pada industri logam dasar. Hasil analisis LQ sebesar 1,68 pada industri makanan, minuman dan tembakau di

Kecamatan Rungkut menunjukkan bahwa industri tersebut merupakan unggulan di wilayah yang bersangkutan dan nilai LQ sebesar 4,31 pada industri logam dasar di Kecamatan Tandes menunjukkan bahwa industri tersebut unggul pada Kecamatan Tandes. Kecamatan Rungkut dan Kecamatan Tandes yang dengan sengaja diperuntukkan sebagai kawasan industri.

Namun dalam penelitian ini terlihat bahwa terjadi kenaikan konsentrasi pada wilayah yang tidak diperuntukkan secara sengaja sebagai kawasan industri yaitu pada Kecamatan Sawahan dimana industri logam, mesin dan peralatan sebagai industri andalan dengan nilai LQ sebesar 3,14 yang menandakan bahwa industri tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan. Sama halnya dengan Kota Pekanbaru dimana industri kecil terkonsentrasi di Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan tersebut tidak diperuntukkan secara sengaja sebagai kawasan industri. Industri logam sebagai industri andalan di Kecamatan Payung Sekaki dengan nilai LQ sebesar 1,42 sehingga industri tersebut sangat berpotensi untuk di kembangkan di Kecamatan Payung Sekaki. Konsentrasi spasial industri kecil yang terbentuk di Kecamatan Payung Sekaki didorong oleh penghematan biaya transaksi dan juga kemudahan akses transportasi. Kuncoro (2002) menyatakan bahwa berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah. Jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus

informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap industri kecil unggulan di Kota Pekanbaru maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Industri kecil unggulan di Kota Pekanbaru terdapat pada cabang industri kecil kerajinan dimana industri kerajinan tersebut unggul pada Kecamatan Tampan, Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Sail, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir.
- 2) Industri kecil di Kota Pekanbaru terkonsentrasi di Kecamatan Payung Sekaki pada cabang industri kecil logam.

Saran

Dari kesimpulan industri kecil unggulan diatas maka diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan LQ bahwa industri kecil yang menjadi unggulan di Kota Pekanbaru adalah industri kecil Kerajinan sehingga pemerintah sebaiknya lebih mengutamakan industri kerajinan dan mengambil kebijakan yang mendukung perkembangan industri kecil tersebut dengan menciptakan iklim persaingan dan iklim usaha serta dilengkapi kebijakan pendukung seperti kemudahan dalam mendirikan izin usaha,

pelatihan keterampilan, bimbingan manajemen, pengenalan teknologi. Namun, pengembangan industri kecil non unggulan juga harus tetap ditingkatkan agar tidak semakin tertinggal dan dapat menjadi industri kecil unggulan di masa mendatang.

- 2) Sebaiknya pemerintah Kota Pekanbaru bekerja sama dengan pemerintah Kecamatan Payung Sekaki dalam mempersiapkan suatu lokasi dalam pengembangan industri kecil yang ada di Kecamatan Payung Sekaki sehingga aktivitas ekonomi dapat dilakukan dengan lebih efisien khususnya industri kecil yang bergerak di bidang yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2010. *Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah Di Kota Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Metode Penelitian*. PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Arruan, F.E, 2014. *Analisis Industri Unggulan Dan Perannya Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE-UGM, Yogyakarta.

- Basir, 1999. *Peranan Perbankan Dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah*. Diskusi Panel Keprofesian, HMJ IESP Universitas Brawijaya, Malang.
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Pekanbaru Dalam Angka*. Pekanbaru.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 2002. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Ekonomi Pembangunan*. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansyah, 1996. *Ekonomi Industri*. LP3ES, Jakarta.
- Husni, Lalu, 2003. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2002. *Analisis Spasial dan Regional*. AMP YKPN, Jogjakarta.
- Kusumantoro, 2009. *Disparitas dan Spesialisasi Industri Manufaktur Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. JEJAK Vol. 2, No. 2, Semarang.
- Landiyanto, Erlangga A, 2004. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur: Tinjauan Empiris di Kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. V, No. 02, Surabaya.
- Landiyanto, Erlangga A, 2005. *Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur*. Paralel Session: Industry And Trade, Jakarta.
- Partomo, Tiktik S, 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah Dan Koperasi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Passay, Haidy A, 1991. *Perkembangan Teori Produktivitas Hingga Kini Suatu Persilangan Teori dan Empiris*. Lembaga Demografi FE-UI, Jakarta.
- Poerwanti, E. 2000. *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Perilaku*. DITJEN DIKTI, Malang.
- Simbolon, Jannes P, 2002. *Analisis Pengembangan Industri Kecil Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus Kecamatan Medan Sunggal*. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sirojuzilam, 2006. *Teori Lokasi*. USU Press, Medan.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Williamson, Jeffrey G, 2000. *Indikator Pekerja*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.